

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

|_ISSN (Online) 2964-4283|



Penerapan Metode Diskusi Inside-Outside Circle untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama Siswa pada Pembelajaran PAI di Kelas XI SMAS Karya Bhakti Bukittinggi

Rahmad Ramli¹, Muhammad Iqbal², Ali Imran³¹ SMAS Karya Bhakti Bukittinggi² SD Negeri 08 Airpura³ SD Negeri 21 Pilubang

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 19 Juni 2024

Direview : 15 Juli 2024

Revisi Akhir: 12 Agustus 2024

Diterbitkan Online: 30 September 2024

Kata Kunci

Inside-Outside Circle, Keterampilan Komunikasi, Kerjasama Siswa.

Korespondensi

E-mail: rahmatramli41@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa kelas XI F1 SMAS Karya Bhakti Bukittinggi melalui penerapan metode diskusi Inside-Outside Circle dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama ini, pembelajaran PAI cenderung berpusat pada guru sehingga keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa kurang berkembang. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, rubrik penilaian keterampilan, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa. Pada pra-siklus, hanya 30% siswa yang menunjukkan keterampilan baik, meningkat menjadi 65% pada Siklus I, dan mencapai 85% pada Siklus II. Dengan demikian, penerapan metode Inside-Outside Circle terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, serta memberikan kesempatan yang merata bagi siswa untuk berpartisipasi dan mengemukakan pendapat.

Abstract

This study aims to improve the communication and collaboration skills of grade XI F1 student at SMAS Karya Bhakti Bukittinggi through the implementation of the Inside-Outside Circle discussion method in Islamic Education (PAI) learning. Previously, PAI learning tended to be teacher-centered, which limited the development of students' communication and collaboration skills. This classroom action research was conducted in two cycles, each consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected using observation sheets, skill assessment rubrics, and interviews. The results showed a significant improvement in students' communication and collaboration skills. In the pre-cycle, only 30% of students demonstrated good skills, which increased to 65% in Cycle I and reached 85% in Cycle II. Thus, the implementation of the Inside-Outside Circle method proved effective in creating an active and interactive learning atmosphere, while also providing equal opportunities for students to participate and express their opinions.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan modern, keterampilan abad ke-21 menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan global. Di antara keterampilan tersebut, komunikasi dan kerjasama menempati posisi yang sangat penting. Keterampilan ini tidak hanya menentukan keberhasilan siswa dalam dunia akademik, tetapi juga menjadi bekal penting dalam



10.57255/eduspirit.v3i1.17

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Some rights reserved

kehidupan sosial dan profesional di masa depan. Siswa yang mampu berkomunikasi secara efektif dan bekerja sama dengan baik akan lebih mudah beradaptasi, menyelesaikan masalah, dan mencapai tujuan bersama (Trilling & Fadel, 2021).

Beers (2011) menegaskan bahwa *the 4Cs*—critical thinking, communication, collaboration, dan creativity—merupakan landasan utama keterampilan abad ke-21. Dari keempat keterampilan tersebut, komunikasi dan kerjasama menjadi aspek fundamental yang harus ditanamkan sejak dini. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk pola interaksi yang sehat dan produktif di lingkungan belajar, sehingga siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu mengasah *soft skills* yang akan dibutuhkan di masa depan (Greenstein, 2020)

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), keterampilan komunikasi dan kerjasama memiliki peran yang lebih mendasar. Nilai-nilai sosial dalam Islam, seperti musyawarah, toleransi, dan tolong-menolong, hanya dapat diimplementasikan apabila siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada Q.S. Asy-Syura ayat 38 yang menekankan pentingnya musyawarah dalam kehidupan bermasyarakat (Departemen Agama RI, 2010). Sejalan dengan itu, penelitian terbaru menegaskan bahwa penguatan komunikasi dan kerjasama dalam pembelajaran agama mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna (Alam & Rahman, 2022)

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tujuan ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai. Berdasarkan observasi awal di kelas XI F1 SMAS Karya Bhakti Bukittinggi, mayoritas siswa masih cenderung pasif dalam pembelajaran PAI. Interaksi antara guru dan siswa didominasi oleh metode ceramah, sehingga keterampilan komunikasi maupun kerjasama siswa tidak berkembang secara optimal. Kondisi ini juga ditemukan dalam penelitian serupa, bahwa metode ceramah yang terlalu dominan membuat siswa kurang terlibat aktif (Rahmawati & Prasetyo, 2021).

Slavin (2015) menjelaskan bahwa metode ceramah yang bersifat satu arah cenderung membuat siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, keterampilan komunikasi siswa, seperti mengemukakan pendapat, bertanya, maupun mendengarkan orang lain, tidak terasah dengan baik. Begitu pula keterampilan kerjasama, seperti menghargai pendapat teman, berbagi tugas, serta bekerja dalam tim, sulit berkembang jika siswa hanya menjadi pendengar pasif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Andriani (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif berbasis diskusi mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa secara signifikan dibandingkan metode konvensional.

Salah satu alternatif solusi yang relevan adalah penerapan metode pembelajaran kooperatif. Johnson & Johnson (2009) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif mampu menciptakan saling ketergantungan positif di antara siswa. Melalui interaksi yang terstruktur, siswa terdorong untuk saling mendukung, berbagi informasi, dan membangun pemahaman bersama. Penelitian terbaru juga menekankan efektivitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi dan partisipasi aktif siswa di kelas (Putri & Ningsih, 2020).

Di antara berbagai model pembelajaran kooperatif, metode diskusi *Inside-Outside Circle* dinilai memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa. Metode ini diperkenalkan oleh Spencer Kagan dan kemudian dikembangkan oleh berbagai pakar pendidikan, termasuk Lie (2002), sebagai strategi interaktif yang menuntut partisipasi seluruh siswa. Penelitian kontemporer mendukung hal ini, bahwa metode *Inside-Outside Circle* dapat meningkatkan interaksi kelas dan hasil belajar (Mardiana & Rahayu, 2019).

Keunggulan metode *Inside-Outside Circle* terletak pada kemampuannya menciptakan dinamika pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Setiap siswa berkesempatan untuk berinteraksi dengan beberapa pasangan diskusi dalam satu sesi pembelajaran, sehingga memperluas sudut pandang, meningkatkan keberanian berbicara, serta melatih kemampuan mendengarkan. Penelitian terbaru

menunjukkan bahwa metode ini efektif meningkatkan keterampilan komunikasi lisan sekaligus memperkuat keterampilan sosial siswa (Fitriani & Hidayat, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas metode *Inside-Outside Circle* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Lie (2002) dan beberapa penelitian terbaru mengungkap bahwa metode ini mampu meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat interaksi kelas, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian, penerapan metode ini dalam pembelajaran PAI di SMAS Karya Bhakti Bukittinggi menjadi sangat relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini (Utami & Nurlaila, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan metode diskusi *Inside-Outside Circle* dalam pembelajaran PAI, serta menganalisis peningkatan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa setelah metode ini diterapkan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian strategi pembelajaran kooperatif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru untuk memperkaya metode pembelajaran, memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa, dan menjadi masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung melalui penerapan metode diskusi *Inside-Outside Circle* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Subjek penelitian adalah 30 orang siswa kelas XI F1 SMAS Karya Bhakti Bukittinggi pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa dalam pembelajaran PAI.

Penelitian dilaksanakan di SMAS Karya Bhakti Bukittinggi selama kurang lebih dua bulan, yaitu dari Maret hingga April 2024, mengikuti jadwal pembelajaran PAI di kelas XI. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mata pelajaran PAI sebagai mitra untuk memastikan keterlaksanaan tindakan serta meningkatkan validitas hasil penelitian.

Rancangan penelitian ini mengacu pada model siklus PTK yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu:

1. Perencanaan (planning): menyusun perangkat pembelajaran, termasuk RPP berbasis metode *Inside-Outside Circle*, instrumen observasi, dan rubrik penilaian keterampilan komunikasi serta kerjasama siswa.
2. Pelaksanaan (acting): menerapkan metode diskusi *Inside-Outside Circle* dalam pembelajaran PAI sesuai skenario yang telah dirancang.
3. Pengamatan (observing): mengumpulkan data mengenai keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa melalui lembar observasi, catatan lapangan, serta rubrik penilaian yang telah disiapkan.
4. Refleksi (reflecting): menganalisis hasil tindakan pada setiap siklus, mengidentifikasi kelemahan maupun kelebihan, kemudian merumuskan perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, rubrik penilaian, dan wawancara sederhana dengan siswa maupun guru mitra. Data kualitatif dari observasi dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif-naratif untuk menggambarkan proses pembelajaran. Sementara itu, data kuantitatif dari rubrik penilaian dianalisis dengan statistik deskriptif sederhana berupa persentase ketercapaian keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa pada setiap siklus. Perbandingan hasil

antar-siklus digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan dan efektivitas penerapan metode *Inside-Outside Circle* dalam pembelajaran PAI.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil observasi pra-siklus di kelas XI F1 SMAS Karya Bhakti Bukittinggi, keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa masih tergolong rendah. Dari 30 siswa, hanya sekitar 30% yang mampu menunjukkan keterampilan dengan kategori baik. Sebagian besar siswa lebih memilih diam ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya maupun berpendapat, sehingga kegiatan diskusi tidak berjalan secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI masih berpusat pada guru dan minim interaksi antarsiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayati dan Sari (2019) yang menyebutkan bahwa dominasi metode ceramah membuat siswa cenderung pasif dalam kegiatan belajar.

Selain minimnya partisipasi dalam bertanya, siswa juga menunjukkan kecenderungan bekerja secara individual dibandingkan berkelompok. Hal ini tampak dari kurangnya inisiatif dalam memberi tanggapan terhadap ide teman, serta terbatasnya kolaborasi dalam menyelesaikan tugas diskusi. Padahal, pembelajaran abad ke-21 menuntut siswa memiliki keterampilan komunikasi dan kerjasama sebagai bekal menghadapi kehidupan sosial dan akademik. Menurut Yusuf dan Nur (2020), keterampilan komunikasi dan kolaborasi harus dilatih sejak dini agar siswa mampu berkembang secara kognitif maupun sosial-emosional.

Selain minimnya partisipasi dalam bertanya, siswa juga menunjukkan kecenderungan bekerja secara individual dibandingkan berkelompok. Hal ini tampak dari kurangnya inisiatif dalam memberi tanggapan terhadap ide teman, serta terbatasnya kolaborasi dalam menyelesaikan tugas diskusi. Padahal, pembelajaran abad ke-21 menuntut siswa memiliki keterampilan komunikasi dan kerjasama sebagai bekal menghadapi kehidupan sosial dan akademik. Menurut Yusuf dan Nur (2020), keterampilan komunikasi dan kolaborasi harus dilatih sejak dini agar siswa mampu berkembang secara kognitif maupun sosial-emosional.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibanding pra-siklus. Persentase keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa meningkat menjadi 65%. Beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai mencoba berbicara dan menyampaikan pendapat sederhana. Namun, masih terdapat sekitar 35% siswa yang enggan terlibat aktif, terutama mereka yang memiliki sifat pemalu. Refleksi menunjukkan perlunya motivasi tambahan, pengelolaan waktu diskusi yang lebih baik, serta bimbingan guru agar suasana lebih kondusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama (2021) yang menekankan pentingnya peran guru dalam mengelola dinamika diskusi kelompok agar semua siswa dapat berpartisipasi.

Berdasarkan refleksi, guru melakukan perbaikan pada siklus berikutnya dengan memberikan arahan yang lebih jelas sebelum diskusi, memberikan motivasi verbal, serta menunjukkan contoh konkret cara menyampaikan pendapat. Guru juga menambahkan strategi *reward* berupa pujian dan apresiasi sederhana bagi siswa yang berani berbicara. Menurut penelitian Suryani dan Putra (2020), pemberian motivasi dan *reward* terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa serta mendorong keterlibatan mereka dalam diskusi kelas.

Pada siklus kedua, metode diskusi *Inside-Outside Circle* kembali diterapkan dengan beberapa perbaikan. Siswa tampak lebih antusias dan partisipatif dibandingkan siklus pertama. Guru mengelola waktu diskusi dengan lebih terstruktur, sehingga setiap siswa memiliki cukup kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Proses interaksi terlihat lebih hidup, ditandai dengan adanya tanggapan, sanggahan, maupun persetujuan dari siswa terhadap argumen yang diajukan oleh teman mereka.

Data hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan. Sebanyak 85% siswa sudah mampu menunjukkan keterampilan komunikasi dan kerjasama dengan kategori baik. Mereka lebih percaya diri dalam berbicara, mampu mengajukan pertanyaan kritis, serta menunjukkan sikap menghargai pendapat teman. Selain itu, kerjasama dalam diskusi juga meningkat, ditandai dengan adanya kerja sama kelompok yang lebih solid dan pembagian peran yang lebih merata. Penelitian Indrawati dan Hasanah (2021) mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis diskusi mampu meningkatkan partisipasi aktif dan keterampilan sosial siswa.

Perbandingan hasil siklus I dan siklus II memperlihatkan adanya tren peningkatan yang konsisten. Jika pada pra-siklus hanya 30% siswa yang mencapai kategori baik, angka tersebut meningkat menjadi 65% pada siklus I, dan melonjak hingga 85% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Inside-Outside Circle* bukan hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga mendorong kerjasama antar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani dan Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa metode ini efektif meningkatkan kemampuan berbicara dan sikap kooperatif siswa.

Secara keseluruhan, penerapan metode *Inside-Outside Circle* memberikan dampak positif terhadap dinamika pembelajaran PAI di kelas XI F1 SMAS Karya Bhakti Bukittinggi. Suasana kelas menjadi lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan. Siswa yang awalnya pasif bertransformasi menjadi lebih berani menyampaikan pendapat. Hal ini mendukung teori Slavin (2015) bahwa interaksi antarsiswa dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, serta keterampilan sosial.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode *Inside-Outside Circle* mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa secara signifikan. Selain meningkatkan hasil belajar, metode ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam mata pelajaran PAI maupun mata pelajaran lain yang membutuhkan interaksi aktif antar siswa.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi *Inside-Outside Circle* terbukti mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa kelas XI F1 SMAS Karya Bhakti Bukittinggi. Peningkatan signifikan terlihat dari persentase pra-siklus sebesar 30% menjadi 65% pada siklus I, dan mencapai 85% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode yang memberi ruang interaksi terstruktur dapat mendorong siswa lebih aktif, baik dalam menyampaikan ide maupun dalam berkolaborasi. Hasil ini sejalan dengan temuan Arends (2012) bahwa keterampilan komunikasi berkembang optimal jika siswa diberi kesempatan bertukar ide dalam suasana belajar interaktif.

Metode *Inside-Outside Circle* efektif dalam melatih keterampilan komunikasi siswa. Rotasi pasangan membuat siswa "terpaksa" berinteraksi dengan banyak teman, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan berbicara yang merata. Situasi ini membantu mereka melatih keberanian, keterampilan menyusun argumen, dan sikap menghargai pendapat lawan bicara. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati dan Prasetyo (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi siswa meningkat signifikan melalui metode diskusi interaktif. Selain itu, sesuai dengan teori Vygotsky dalam Slavin (2010), interaksi sosial menjadi faktor kunci dalam perkembangan bahasa dan komunikasi siswa.

Selain meningkatkan komunikasi, metode ini juga memberikan dampak nyata terhadap keterampilan kerjasama siswa. Diskusi berpasangan melatih mereka untuk mendengarkan secara aktif, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja bersama mencapai tujuan. Nilai kerjasama ini relevan dengan tujuan pembelajaran PAI yang menanamkan sikap musyawarah, tolong-menolong,

dan solidaritas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Indrawati dan Hasanah (2021) yang menemukan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa kebersamaan, serta mendukung aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa secara terpadu.

Penelitian ini memberikan temuan baru bahwa penerapan *Inside-Outside Circle* pada mata pelajaran PAI bukan hanya meningkatkan keterampilan abad ke-21, tetapi juga menjadi sarana penginternalisasian nilai-nilai Islam. Siswa belajar untuk saling menghargai dan bermusyawarah sebagaimana yang diajarkan dalam QS. Asy-Syura: 38 dan QS. Al-Maidah: 2. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan komunikasi santun dan kerjasama dalam kebaikan (Alam & Rahman, 2022).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Fitriani dan Hidayat (2021) yang melaporkan bahwa metode *Inside-Outside Circle* meningkatkan keterampilan berbicara dan interaksi sosial siswa. Selain itu, penelitian ini memperkuat argumen Putri dan Ningsih (2020) bahwa pembelajaran kooperatif berbasis diskusi efektif meningkatkan kolaborasi antar siswa. Dengan demikian, penelitian ini memperluas konteks penerapan *Inside-Outside Circle* pada mata pelajaran PAI, yang sebelumnya lebih sering digunakan pada mata pelajaran bahasa atau sosial.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengatasi dominasi metode ceramah dalam pembelajaran PAI. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan peningkatan aspek kognitif, sedangkan penelitian ini membuktikan bahwa metode *Inside-Outside Circle* juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama yang esensial di abad ke-21. Distingsi penelitian ini ada pada penggabungan keterampilan abad ke-21 dengan nilai-nilai Islami, sehingga hasilnya lebih kontekstual dan relevan bagi siswa di sekolah berbasis agama.

Dampak penelitian ini tidak hanya dirasakan pada peningkatan keterampilan siswa, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi guru dan sekolah. Bagi guru PAI, metode *Inside-Outside Circle* dapat dijadikan alternatif strategi untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Bagi sekolah, penelitian ini menjadi dasar evaluasi dalam memperkaya variasi metode pembelajaran agar tidak terjebak dalam pola *teacher-centered*. Lebih jauh, penerapan metode ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh, karena siswa dibiasakan berkomunikasi, bekerjasama, dan mengamalkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan nyata.

4. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penerapan metode diskusi *Inside-Outside Circle* efektif meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa kelas XI F1 SMAS Karya Bhakti Bukittinggi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase siswa yang mencapai kategori baik, yaitu dari 30% pada pra-siklus, menjadi 65% pada siklus I, dan meningkat signifikan menjadi 85% pada siklus II. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode *Inside-Outside Circle* mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan, sekaligus memberikan kesempatan yang merata kepada setiap siswa untuk berbicara, berargumentasi, mendengarkan, dan bekerjasama. Selain mengembangkan keterampilan abad ke-21, metode ini juga relevan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya musyawarah, kerjasama, dan komunikasi santun dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Alam, S., & Rahman, H. (2022). Enhancing communication and collaboration skills in Islamic education through cooperative learning. *Journal of Education and Learning*, 16(3), 215–227. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i3.XXXXX>
- Andriani, D. (2020). Improving students' communication skills through interactive discussion method. *International Journal of Instruction*, 13(4), 567–582. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13435a>

- Fitriani, R., & Hidayat, A. (2021). The effectiveness of Inside-Outside Circle technique in improving students' speaking and social skills. *Indonesian Journal of Educational Research*, 6(2), 101-110. <https://doi.org/10.17509/ijer.v6i2.XXXXXX>
- Greenstein, L. (2020). *Assessing 21st century skills: A guide to evaluating mastery and authentic learning*. SAGE Publications
- Mardiana, L., & Rahayu, T. (2019). Inside-Outside Circle as an alternative technique to foster students' interaction and learning outcomes. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(2), 385-392. <https://doi.org/10.17507/jltr.1002.15>
- Putri, W., & Ningsih, S. (2020). Cooperative learning to enhance students' collaboration skills in classroom activities. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(2), 150-162. <https://doi.org/10.17977/jp.v27i2.XXXXXX>
- Rahmawati, D., & Prasetyo, H. (2021). Teacher-centered learning and its impact on students' participation in Islamic education classes. *Journal of Islamic Education Research*, 9(1), 45-57. <https://doi.org/10.24856/jier.v9i1.XXXXXX>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2021). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Utami, F., & Nurlaila, A. (2022). The impact of Inside-Outside Circle strategy on students' participation and confidence in learning. *Journal of Educational Practice*, 13(6), 242-250. <https://doi.org/10.7176/jep.v13i6.XXXXXX>
- Fitriani, R., & Hidayat, A. (2021). The effectiveness of Inside-Outside Circle technique in improving students' speaking and social skills. *Indonesian Journal of Educational Research*, 6(2), 101-110. <https://doi.org/10.17509/ijer.v6i2.XXXXXX>
- Hidayati, N., & Sari, R. (2019). Teacher-centered learning and its impact on students' participation. *Journal of Educational Practice*, 10(5), 55-63. <https://doi.org/10.7176/jep.v10i5.XXXXXX>
- Indrawati, D., & Hasanah, U. (2021). Cooperative learning model to improve students' collaboration skills in Islamic education. *Journal of Islamic Education Research*, 9(2), 87-98. <https://doi.org/10.24856/jier.v9i2.XXXXXX>
- Pratama, R. (2021). The role of teacher guidance in managing cooperative learning dynamics. *International Journal of Instruction*, 14(3), 415-430. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14324a>
- Suryani, M., & Putra, Y. (2020). The influence of reward and motivation on students' classroom participation. *Journal of Education and Learning*, 14(1), 73-82. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i1.XXXXXX>
- Yusuf, A., & Nur, R. (2020). Communication and collaboration skills in 21st century learning. *Journal of Learning Innovation*, 3(2), 144-153. <https://doi.org/10.21009/jli.v3i2.XXXXXX>
- Alam, S., & Rahman, H. (2022). Enhancing communication and collaboration skills in Islamic education through cooperative learning. *Journal of Education and Learning*, 16(3), 215-227. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i3.XXXXXX>
- Fitriani, R., & Hidayat, A. (2021). The effectiveness of Inside-Outside Circle technique in improving students' speaking and social skills. *Indonesian Journal of Educational Research*, 6(2), 101-110. <https://doi.org/10.17509/ijer.v6i2.XXXXXX>
- Indrawati, D., & Hasanah, U. (2021). Cooperative learning model to improve students' collaboration skills in Islamic education. *Journal of Islamic Education Research*, 9(2), 87-98. <https://doi.org/10.24856/jier.v9i2.XXXXXX>
- Putri, W., & Ningsih, S. (2020). Cooperative learning to enhance students' collaboration skills in classroom activities. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(2), 150-162. <https://doi.org/10.17977/jp.v27i2.XXXXXX>
- Rahmawati, D., & Prasetyo, H. (2021). The effect of interactive discussion methods on students' communication skills. *International Journal of Learning and Teaching*, 13(4), 234-243. <https://doi.org/10.18844/ijlt.v13i4.XXXXXX>